

MELESTARIKAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI FOLKLOR: ANALISIS ETNOGRAFIS MASYARAKAT KUMUN DEBAI

Monita Precillia

Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung, Indonesia
e-mail: monitaprecillia96@gmail.com

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya masyarakat Kumun Debai dalam melestarikan identitas budaya mereka melalui folklor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor, dalam bentuk *Kunoung* (cerita rakyat), *Petatah-petitih*, Mantra, *Tale* (Lagu tradisional Kerinci) dan ritual adat memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat Kumun Debai dari generasi ke generasi. Folklor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, refleksi identitas, dan konservasi lingkungan. Masyarakat Kumun Debai masih berupaya melestarikan dan mengadaptasi folklor di Kumun Debai sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat wawasan tentang peran penting folklor dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Kata kunci: etnografi, folklor, identitas budaya, masyarakat Kumun Debai.

Abstract

*This study aims to analyze the efforts of the Kumun Debai community in preserving their cultural identity through folklore. The research method employed is an ethnographic approach, with data collection carried out through participant observation, in-depth interviews, and document studies. The results of the research indicate that folklore, in the forms of *Kunoung* (folktales), *Petatah-petitih* (proverbs), Mantra (chants), *Tale* (Kerinci traditional songs), and customary rituals, plays a crucial role in maintaining and transmitting the cultural values of the Kumun Debai community from generation to generation. Folklore functions not only as a means of entertainment but also as a medium for education, identity reflection, and environmental conservation. The Kumun Debai community continues to strive to preserve and adapt their folklore in accordance with contemporary developments, ensuring its relevance and significance in their lives. This study is expected to provide insights into the vital role of folklore in preserving local cultural identity amidst globalization and rapid social change.*

Keywords: ethnography, folklore, cultural identity, Kumun Debai community.

PENDAHULUAN

Identitas budaya merupakan salah satu aspek penting yang menjadi penanda keunikan dan keberlangsungan suatu masyarakat. Identitas budaya adalah sistem simbol yang mencakup nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik tradisional yang menjadi “benang merah” yang mengikat anggota masyarakat. Identitas budaya tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai sarana bagi suatu komunitas untuk mempertahankan

dan mewariskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Geertz, 1973). Dalam konteks masyarakat tradisional, folklor memiliki peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya. Cerita rakyat, nyanyian, upacara adat, dan praktik-praktik tradisional lainnya dapat menghidupkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi suatu masyarakat sehingga dapat terus diwariskan. Folklor bukan saja sebuah hiburan, melainkan representasi dari *worldview*, etos, dan

kearifan lokal suatu masyarakat (Dundes, 1965). folklor adalah salah satu sarana penting bagi suatu komunitas untuk melestarikan dan mentransmisikan warisan budaya mereka (Danandjaja, 1984). Dengan demikian, folklor menjadi salah satu media yang efektif untuk melestarikan identitas budaya di tengah arus perubahan zaman.

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi folklor adalah masyarakat Kumun Debai. Masyarakat Kumun Debai, yang bermukim di wilayah pegunungan di Sumatera, memelihara berbagai bentuk folklor seperti cerita rakyat, tarian tradisional, nyanyian, dan upacara adat dengan baik hingga saat ini. Secara semantik “tradisi folklor” adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Monita Precillia, 2024). Folklor menjadi medium penting bagi masyarakat Kumun Debai untuk mereproduksi dan mempertahankan identitas budaya mereka yang khas di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi. Namun, sejauh mana folklor berkontribusi dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kumun Debai belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Identitas budaya adalah pemahaman, nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang membedakan mereka dari kelompok lain dan memberikan rasa kebersamaan serta keunikan (Supriyatno et al., 2013). Identitas budaya terbentuk melalui warisan historis, interaksi sosial, dan pengalaman hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu. Identitas budaya mempunyai peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat, mempengaruhi interaksi mereka dengan

orang lain, dan rasa memiliki. Identitas budaya secara signifikan berdampak pada persepsi diri individu, integrasi masyarakat, dan interak-

si, membentuk rasa memiliki dan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Identitas budaya dalam memberikan kenyamanan dan kepuasan psikologis, terutama melalui hubungan seni dan etnis (Thompson et al., 2023). Evolusi identitas budaya di dunia modern, dipengaruhi oleh globalisasi dan media menekankan hubungan rumit antara generasi muda dan identitas budaya sebab memperlihatkan bagaimana generasi muda mewujudkan dan membentuk norma dan nilai budaya (Singh, 2022). analisis identitas multikultural menekankan kompleksitas dan kekayaan berbagai afiliasi budaya individu, menunjukkan bagaimana identitas mempengaruhi perilaku, kognisi, dan dinamika organisasi (Supriyatno et al., 2023). Identitas budaya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang dirinya sendiri, interaksi dalam bersosial masyarakat, dan rasa memiliki secara keseluruhan.

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif makna dan fungsi folklor bagi kehidupan masyarakat Kumun Debai. Sebab, memahami peran dan dinamika folklor dalam pembentukan identitas budaya lokal menjadi penting, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang dapat mengancam kelestarian budaya tradisional.

Penelitian etnografis ini bertujuan untuk menganalisis peran folklor dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami makna dan fungsi folklor bagi kehidupan masyarakat setempat (Spradley, 1980). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika identitas budaya lokal dan kontribusi folklor dalam proses pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kumun Debai: Antara Tradisi dan Modernitas

Masyarakat Kumun Debai merupakan salah satu kelompok masyarakat tradisional yang tinggal di Provinsi Jambi, Indonesia. Mereka memiliki kekayaan budaya yang khas, yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat-istiadat, dan folklor yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Kumun Debai hidup dalam suatu tatanan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional. Kehidupan mereka diatur oleh sistem adat yang mengatur berbagai aspek, mulai dari tata cara berinteraksi, norma sosial, sistem kepemimpinan, hingga ritual-ritual budaya. Sebagian besar masyarakat Kumun Debai masih berprofesi sebagai petani dengan pola kehidupan yang masih terikat pada alam dan siklus alam. Masyarakat Kumun Debai masih menjaga seni dan budayanya, hal tersebut juga dapat dilihat dari beberapa kesenian tradisional yang masih terjaga seperti; tari piring. Tari piring Kumun merupakan salah satu kesenian tradisi di Kumun yang telah diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai dan adat masyarakat Kumun serta masih terjaga kesakralannya. Pertunjukan Tari Piring Kumun merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya masyarakat Kumun (Monita Precillia, 2024).

Bagi masyarakat Kumun Debai, suatu kehidupan baru dianggap ideal apabila telah diatur oleh adat istiadat dan agama islam. Antara adat dan agama islam telah menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. "Adat atas tumbuh, lumbago atas tua, sko dengan buatannya", demikian *sekolah* adat. Artinya adat tetap berjalan dalam perkembangannya. Kendati terjadi pergeseran nilai, adat yang baik tidak boleh hilang; "adat lamo pusako usang akan tetap berjalan". Artinya aturan- aturan ataupun ke-

biasaan masyarakat akan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan kebaikan dari adat tersebut. selama hal yang dilakukan baik dan tidak bertentangan dengan adat serta agama islam hal itu diperbolehkan (Monita; Precillia et al., 2023). Di sisi lain, masyarakat Kumun Debai juga tidak dapat terlepas dari arus modernisasi dan globalisasi. Pengaruh budaya luar mulai masuk dan mengubah beberapa aspek kehidupan masyarakat. Misalnya, penggunaan teknologi modern dalam aktivitas sehari-hari, pergeseran pola konsumsi, serta adopsi gaya hidup yang lebih modern. Namun, masyarakat Kumun Debai tetap berusaha mempertahankan identitas budaya mereka dengan terus melestarikan berbagai tradisi dan folklor yang menjadi ciri khas.

Peran Folklor dalam Melestarikan Identitas Budaya

Folklor memegang peranan penting dalam melestarikan identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Berbagai bentuk folklor, seperti; *Kunoung* (cerita rakyat), *Petatah-petith*, Mantra, *Tale* (Lagu tradisional Kerinci) dan ritual adat, menjadi sarana untuk merepresentasikan, mengekspresikan, dan mewariskan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi identitas budaya masyarakat Kumun Debai.

Salah satu contoh folklor yang masih dilestarikan dan berkembang di masyarakat Kumun Debai adalah cerita rakyat tentang Sejarah Masjid Inta. Mesjid Inta pada dahulunya merupakan tempat mondok atau I'tikaf dari Khatib Indah Sandi Batuah dan Puti Indah Dayang Dak Nyatao yang merupakan suami istri. Nama mesjid inta mengandung beberapa arti, seperti:

1. Pengertian Inta ditafsirkan sebagai suatu benda yang berharga atau bernilai tinggi yang dijadikan perhiasan (intan). Khatib Indah Sandi Batuah terkenal dengan nama julukan Bilal Malih, seorang alim ulama terpandang

- di kalangan masyarakat Kumun Debai. Sebab dianggap sebagai orang yang dapat membedakan yang wajib dengan yang sunnah, halal dan haram, sah dan batal, hak da yang bathil. Memakai kitab tinggi tegak, tinggi berdiri menguraikan khotbah panjang yang artinya mampu membaca, mengajarkan, menafsirkan, dan memberi penjelasan dan pemahaman kepada Kumun Debai. Mampu pulang pergi ke Mekkah dalam 1 hari, pergi ke Lunang pulang pergi dengan membawa ikan yang bersisik emas yang masih hidup dan bergerak yang saat ini di percaya menjadi penghuni pancuran arao (salah satu air terjun di tinggi di Kerinci).
2. Puti Indah Dayang Dak Nyatao terkenal dengan nama julukan Bilal Salih ahli peramal dan dukun yang bisa meramal masa depan, mengetahui musibah yang akan datang. Puti Indah Dayang Dak Nyatao dikenal masyarakat sebagai orang yang “*tahun balea aciek nga datea, ngan baguseik dari bumui, cucao dari langai, datea mujeo datea Malinta, pandae maniti palidi mbauh, pandae maniti palidi angai, pandai mangambak sibungo layau, pandai mangiduk sirantih matai*”.

Mesjid Inta dianggap masyarakat Kumun Debai dahulunya tempat yang keramat yang diagung-agungkan. Belum ada kepastian dibangun pada tahun berapa namun ada versi cerita masyarakat yang menjelaskan bahwa mesjid tersebut tidak hangus/ terbakar saat dibakar Jepang (penjajah Indonesia) pada dahulunya. Padahal mesjid inta terbuat dari papan (kayu) dengan atap ijuk. Serta sepasang suami istri tersebut menghilang diantara tiang mesjid saat di kepung Jepang, sehingga sampai saat ini tidak ada yang menemukan jasad dan kuburannya hingga saat ini. Tahun 2008 mesjid inta di bangun kembali oleh Drs. H. Murady Darmansjah dan masih dijadikan sebagai

tempat anak-anak belajar mengaji sampai saat ini. Meskipun nama mesjid telah dibuat dengan nama-nama seperti mesjid pada umumnya, masyarakat dan anak-anak tetap menyebutnya sebagai mesjid inta sampai saat ini.

Pewarisan dan Internalisasi Folklor

Upaya melestarikan identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui folklor tidak terlepas dari proses pewarisan dan internalisasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah daerah. Di tingkat keluarga, para orang tua dan tetua adat berperan penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya melalui cerita rakyat, nyanyian, dan permainan tradisional. Proses ini berlangsung sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi dan menjadikan folklor sebagai bagian dari identitas mereka. Selain itu, masyarakat Kumun Debai juga memiliki berbagai forum dan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan folklor. Misalnya, adanya kelompok seni dan budaya yang menggelar pertunjukan, pementasan, dan festival budaya. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan terkait dengan folklor serta memperkenalkannya kepada generasi muda. Pemerintah daerah juga turut berperan dalam upaya pelestarian identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui folklor. Beberapa program yang telah dilaksanakan antara lain, adalah pemberian dukungan finansial dan fasilitas untuk kegiatan budaya, pengembangan desa wisata berbasis budaya, serta penyusunan peraturan daerah yang mengatur tentang pelestarian warisan budaya. Melalui upaya upaya tersebut, masyarakat Kumun Debai berusaha menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan folklor sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Proses pewarisan dan internalisasi ini penting untuk memastikan

bahwa nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional tetap terpelihara dan dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.

Tantangan dalam Pelestarian Identitas Budaya

Meskipun masyarakat Kumun Debai telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan identitas budaya mereka melalui folklor, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin gencar. Arus informasi dan budaya global yang masuk ke dalam masyarakat Kumun Debai, terutama melalui media massa dan teknologi digital telah memicu pergeseran gaya hidup dan nilai-nilai di kalangan generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergeser oleh budaya populer yang dianggap lebih modern dan menarik.

Selain itu, proses urbanisasi juga memberikan tantangan tersendiri bagi upaya pelestarian identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Semakin banyak generasi muda yang meninggalkan Kumun Debai untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar, sehingga mereka memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan budaya dan pewarisan folklor di lingkungan masyarakat Kumun Debai. Tantangan lainnya adalah terkait dengan terbatasnya dokumentasi dan inventarisasi atas folklor yang dimiliki oleh masyarakat Kumun Debai. Kurangnya upaya sistematis dalam mencatat, mengarsipkan, dan mempublikasikan berbagai bentuk folklor dapat menghambat proses pewarisan dan pembelajaran bagi generasi mendatang. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, masyarakat Kumun Debai, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan perlu bersinergi dalam merancang strategi yang komprehensif. Upaya upaya tersebut dapat mencakup penguatan pendidikan berbasis budaya lo-

kal, pengembangan desa wisata berbasis budaya, serta dokumentasi dan digitalisasi folklor untuk memperluas jangkauan dan aksesibilitas.

PENUTUP

Masyarakat Kumun Debai memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk folklor, seperti seperti; *Kunoung* (cerita rakyat), *Petatah-petith*, Mantra, *Tale* (Lagu tradisional Kerinci) dan ritual adat. Folklor memegang peranan penting dalam melestarikan identitas budaya masyarakat Kumun Debai di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Melalui proses pewarisan dan internalisasi yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah, folklor terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh budaya global, urbanisasi, serta terbatasnya dokumentasi dan inventarisasi folklor. Upaya-upaya untuk memperkuat pelestarian identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui folklor perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (cetakan pe). Jakarta Grafiti Pers.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice-Hall.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Precillia, Monita;,, Mardiansyah, E., & Arimbi, D. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci Piring Kumun Dance Performance as a Repré-

- sentation of Gender Sociology and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs. *Jurnal Sendratasik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12, 364–379. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita. (2024). DRAMATURGI PER-TUNJUKAN TARI PIRING KUMUN DE-BAI KOTA SUNGAI PENUH. In *Prosiding ISBI Bandung* (transforma, p. iv+362). Sunan Ambu Press. <https://doi.org/http:dx.doi.org/10.26742/pib.v0i0>
- Singh, A. K. (2022). A Study of Popular Culture and its Impact on Youth's Cultural Identity. *The Creative Launcher*, 7.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Supriyatno, Indarwati, L., & Ariastuti, M. (2013). Identity of culture of blacks and whites in toni morrison's song of solomon (a perspective of postmodernism). *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Department of STKIP PGRI Jombang*, 9(2).
- Supriyatno, Indarwati, L., & Ariastuti, M. (2023). Identity of culture of blacks and whites in toni morrison's song of solomon (a perspective of postmodernism). *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Department of STKIP PGRI Jombang*, 9(2).
- Thompson, I. M., Nurse, L., & Fazel, M. (2023). Tensions in Cultural Identity and Sense of Belonging for Internally Displaced Adolescents in Ukraine. *Child Care in Practice*, 29, 319–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13575279.2023.2199192>